

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Daya Saing

Perdagangan Internasional merupakan perdagangan yang terjadi antara suatu negara tertentu dengan negara lainnya. Perdagangan internasional terjadi karena beberapa hal, diantaranya perbedaan dalam keragaman sumberdaya dan pengelolaannya, perbedaan selera (preferensi) masing-masing negara, dan perbedaan biaya. Perbedaan dalam keragaman sumberdaya berhubungan dengan faktor-faktor yang secara alamiah dimiliki oleh negara tertentu. Selain itu, perdagangan dapat saling menguntungkan atas dasar perbedaan preferensi dimasing-masing negara. Perbedaan biaya berkaitan dengan biaya produksi, yang menyebabkan setiap negara akan berspesialisasi dalam memproduksi komoditasnya (Riyadi, 2012).

Menurut Marlinda (2008), jika negara-negara melakukan spesialisasi, maka sumberdaya di kedua negara tersebut dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Simanjuntak (1992 dalam Saptana dan Rusastra 1999), beragumen bahwa daya saing merupakan konsep yang menyatakan kemampuan produsen memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di pasar internasional, dapat dipasarkan dengan keuntungan yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya.

Sinaga (2008), berpendapat bahwa suatu negara dikatakan memiliki daya saing pada komoditi tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksi suatu komoditi dengan lebih efisien dibanding negara lain pada komoditi yang sejenis. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditi adalah tingkat keuntungan serta efisiensi dalam pengelolaan komoditi tersebut. Tingkat keuntungan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial, sedangkan efisiensi meliputi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Keunggulan kompetitif merupakan ukuran daya saing pada kondisi perekonomian aktual. Konsep keunggulan kompetitif bukanlah suatu konsep yang sifatnya saling menggantikan dengan dengan konsep keunggulan komparatif, akan tetapi suatu konsep yang sifatnya saling melengkapi. Konsep keunggulan komparatif menggambarkan kelayakan suatu kegiatan usaha secara ekonomi dan perhitungannya didasarkan pada harga sosial, sedangkan konsep keunggulan kompetitif menggambarkan kelayakan suatu kegiatan usaha secara finansial dan didasarkan pada harga pasar. Suatu komoditi dapat memiliki keunggulan kompetitif sekaligus keunggulan komparatif, yang

mengindikasikan bahwa komoditi tersebut layak untuk diproduksi dan dapat bersaing di pasar internasional (Sinaga, 2008).

Menurut Porter (1990 dalam Daryanto 2010), keunggulan daya saing suatu wilayah ditentukan oleh empat faktor pokok dan dua faktor penunjang. Empat faktor pokok yang dimaksud adalah kondisi faktor produksi, kondisi permintaan pasar, industri-industri terkait dan industri pendukung, serta strategi perusahaan, struktur dan persaingan, sedangkan faktor penunjangnya adalah peluang dan peranan pemerintah.

Daryanto (2010), menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan keunggulan daya saing, maka suatu wilayah harus mengupayakan meningkatnya penciptaan faktor-faktor produksi, meningkatkan motivasi bekerja, keuntungan serta skala usaha, meningkatkan persaingan domestik, meningkatkan kualitas permintaan, dan meningkatkan upaya penciptaan peluang-peluang usaha baru.

Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produksi atau efisiensi pada level mikro. Daya saing suatu daerah dapat dilihat dari tingkat perekonomiannya yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk. Suatu daerah akan mempunyai keunggulan pada sektor tertentu, apabila daerah tersebut mampu bersaing dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Abdullah, Alisjahbana, Effendi dan Boediono, 2002).

## 2. Indikator Daya Saing

Menurut Saptana dan Rusastra (1999), indikator daya saing meliputi:

a. Rasio biaya privat (*privat cost ratio/PCR*)

Rasio biaya privat adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga privat. Nilai PCR mencerminkan efisiensi finansial. Apabila nilai  $PCR < 1$  dan makin kecil, maka aktivitas ekonomi efisien secara finansial dan kemampuan itu meningkat.

b. Biaya imbalan sumberdaya domestik (*domestic resource cost ratio/DRCR*)

Rasio biaya sumberdaya domestik merupakan indikator kemampuan sistem komoditas membiayai biaya faktor domestik pada harga sosial. Apabila  $DRCR < 1$  dan makin kecil, maka aktivitas ekonomi efisien secara ekonomik dalam pemanfaatan sumberdaya domestik untuk menghemat satu-satuan devisa dan kemampuannya meningkat. Sebaliknya  $DRCR > 1$ , maka permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.

Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing adalah *policy analysis matrix* (PAM). PAM digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh dan konsisten terhadap kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan efisiensi ekonomi. Analisis PAM digunakan untuk mengetahui keuntungan komparatif dan keuntungan kompetitif, sehingga usahatani tersebut dapat dikatakan berdaya saing tinggi. Dalam analisis finansial dan ekonomi terdapat perbedaan cara hitung. Analisis ekonomi selalu memperhitungkan

berapa besar input domestik dan asing yang digunakan dan berapa besar campur tangan pemerintah dalam memberikan subsidi serta pajak produk impor. Semua input dan kebijakan pemerintah tersebut harus dikonversi pada harga aktual, agar efek divergensi pemerintah dapat diketahui untuk kebijakan pemerintah selanjutnya. Dalam perhitungan ekonomi harga yang digunakan adalah harga bayangan (*shadow prices*) (Pearson, Gotsch, dan Bahri, 2005).

Pearson, *et al.* (2005) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang diperoleh dari penggunaan PAM yaitu: (1) keuntungan privat (*private profit/PP*); (2) keuntungan sosial (*social profit/SP*); (3) transfer output (*output transfer/OT*); (4) transfer input (*transfer input/IT*); (5) transfer faktor (*factor transfer/FT*); (6) transfer bersih (*net transfer/NT*); (7) rasio biaya privat (*private cost ratio/PCR*); (8) rasio biaya sumberdaya domestik (*domestic resource cost ratio/DRCR*); (9) koefisien proteksi output nominal (*nominal protection coefficient on output/NPCO*); (10) koefisien proteksi input nominal (*nominal protection coefficient on input/NPCI*); (11) koefisien proteksi efektif (*effective protection coefficient/EPC*); (12) koefisien keuntungan (*profitability coefficient/PC*); (13) rasio subsidi bagi produsen (*subsidy ratio to producer/SRP*).

Menurut Pearson, *et al.* (2005) pada hakekatnya terdapat tiga tujuan utama dari metode PAM, yaitu yang pertama adalah memberikan informasi dan analisis untuk membantu pengambil kebijakan pertanian yang berkaitan dengan sebuah sistem usahatani apakah memiliki daya saing pada tingkat

harga dan teknologi yang ada, dampak investasi publik dalam bentuk pembangunan infrastruktur terhadap tingkat efisiensi usahatani, dan dampak investasi baru dalam bentuk riset atau teknologi pertanian terhadap tingkat efisiensi usahatani. Sebuah tabel PAM untuk suatu usahatani memungkinkan seseorang untuk menghitung tingkat keuntungan privat. Tujuan yang kedua dari analisis PAM adalah menghitung tingkat keuntungan sosial suatu usahatani dengan cara menilai *output* dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity costs*). Tujuan yang ketiga adalah menghitung *transfer effects* sebagai dampak dari sebuah kebijakan, dengan membandingkan keuntungan dan biaya sebelum dan sesudah penerapan kebijakan.

Menurut Suprpto (2005) dan Saptana, Sumaryanto dan Friyatno (2001), pada dasarnya langkah perhitungan PAM terdiri atas empat tahap:

- (1) penentuan masukan-keluaran fisik secara lengkap dari aktivitas ekonomi yang akan dianalisis.
- (2) penaksiran harga bayangan (*shadow price*) dari masukan dan keluaran.
- (3) pemisahan seluruh biaya kedalam komponen domestik dan asing, serta menghitung besarnya penerimaan.
- (4) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan oleh PAM. Perhitungan model PAM dilakukan melalui matrik PAM seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

<i>Description</i>	<i>Revenue</i>	<i>Input tradable</i>	<i>Domestic factor</i>			
			<i>Input nontradable</i>	<i>Labor</i>	<i>Landrate</i>	<i>Profit</i>
Privat	A	B	C	D	E	F
sosial	G	H	I	J	K	L
Divergensi	M	N	O	P	Q	R

Sumber: Pearson, *et al.* 2005

Keterangan:

Keuntungan Finansial	(F) = A-(B+(C+D+E))
Keuntungan Ekonomi	(L) = G-(H+(I+J+K))
Transfer <i>Output</i>	(M) = A-G
Transfer <i>Input Tradable</i>	(N) = B-H
Transfer <i>Input Nontradable</i>	(O+P+Q) = (C+D+E)-(I+J+K)
Transfer Bersih	(R) = M-(N+O+P+Q)
Rasio Biaya Privat	= (C+D+E)/(A-B)
Rasio Biaya Sumber Daya	= (I+J+K)/(G-H)
Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal	= A/G
Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal	= B/H
Koefisien Proteksi Efektif	= (A-B)/(G-H)
Koefisien Keuntungan	= F/L
Rasio Subsidi bagi Produsen	= R/G

Pada baris pertama dari tabel PAM berisikan nilai-nilai yang dihitung berdasarkan harga privat (harga aktual yang terjadi di pasar). Huruf A adalah simbol untuk penerimaan pada tingkat harga privat, huruf B adalah simbol untuk biaya *input tradable* pada tingkat harga privat, huruf C+D+E adalah simbol faktor domestik pada tingkat harga privat, dan huruf F adalah simbol keuntungan privat. Dalam analisis PAM secara empiris, penerimaan dan biaya privat (simbol A, B, dan (C+D+E)) didasarkan pada data yang diperoleh dari usahatani maupun pengolahan hasil. Simbol F, keuntungan privat, diperoleh dengan menerapkan identitas keuntungan. Menurut kaidah identitas tersebut, F identik dengan A-(B+(C+D+E)).

Oleh karena itu, keuntungan privat pada PAM adalah selisih dari penerimaan privat dengan biaya privat (Pearson, *et al.* 2005).

Baris kedua dari tabel PAM berisikan angka-angka bujet yang dinilai dengan harga sosial (harga yang akan menghasilkan alokasi terbaik dari sumber daya dan dengan sendirinya menghasilkan pendapatan tertinggi). Huruf G adalah simbol penerimaan yang dihitung dengan harga sosial, huruf H adalah simbol biaya *input tradable* sosial, huruf I+J+K adalah simbol faktor domestik sosial, dan huruf L adalah simbol keuntungan sosial. Penerimaan dan biaya pada tingkat harga sosial (simbol G, H, dan (I+J+K)) didasarkan pada estimasi *the social opportunity costs* dari komoditas yang diproduksi dan *input* yang digunakan. Simbol L, keuntungan sosial, diperoleh dengan menggunakan identitas keuntungan, yaitu  $L = G - (H + (I + J + K))$ . Dengan demikian, keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan sosial dengan biaya sosial (Pearson, *et al.* 2005).

Baris ketiga disebut sebagai baris *effects of divergence*. Divergensi timbul karena adanya distorsi kebijakan atau kegagalan pasar. Kedua hal tersebut menyebabkan harga aktual berbeda dengan harga efisiensinya. Sel dengan simbol huruf M mengukur tingkat divergensi *revenue* atau penerimaan (yang disebabkan oleh distorsi pada harga *output*), simbol N mengukur tingkat divergensi biaya *input tradable* (disebabkan oleh distorsi pada harga *input tradable*), simbol O+P+Q mengukur divergensi faktor domestik (disebabkan oleh distorsi pada harga faktor domestik), simbol R mengukur *net transfer effects* (mengukur dampak total dari seluruh

divergensi). Semua nilai yang ada pada baris ketiga merupakan selisih antara baris pertama dengan baris kedua. Oleh karena itu,  $M = A-G$ ,  $N = B-G$ ,  $(O+P+Q) = (C+D+E)-(I+J+K)$ , dan  $R = F-L$  (Pearson, *et al.* 2005).

Kelapa sawit merupakan tanaman tahunan, maka di dalam analisis PAM akan digunakan penerimaan dan biaya dalam *present value* (Nitisemito dan Burhan, 2004), dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{(1+i)^t}$$

di mana: P = nilai tunai (pada tahun 0)  
 F = nilai nanti  
 i = tingkat bunga  
 t = tahun ke-....

*Present value benefit* (penerimaan) dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{PV benefit (PVB)} = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}$$

dan *present value cost* (biaya) dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{PV biaya (PVC)} = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}$$

sedangkan nilai *Present value* bersih dirumuskan sebagai:

$$\begin{aligned} \text{NPV} &= \text{PVB} - \text{PVC} \\ &= \sum \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum \frac{C_t}{(1+i)^t} \end{aligned}$$

dimana :  $B_t$  = penerimaan pada tahun t

$C_t$  = pengeluaran atau biaya pada tahun t

*Net present value* dapat dihitung dengan mengalikan arus penerimaan dan pengeluaran tiap tahun dengan *discount factor*-nya. *Discount factor* adalah nilai *present value* uang seharga Rp 1,00 yang akan diterima pada tahun ke- $t$ , dengan rumus (Prawirosentono, 2002) :

$$df = \frac{1}{(1+i)^t}$$

di mana :  $df = \textit{discount factor}$

### 3. Teori Harga Bayangan

Menurut Gittinger (1986), pada analisis ekonomi harga yang digunakan adalah harga sosialnya. Harga sosial dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap penyimpangan harga yang terjadi, baik sebagai akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar. Suatu komoditas akan mempunyai biaya imbalan sosial yang sama dengan harga pasar aktualnya, apabila berada pada kondisi pasar persaingan sempurna. Namun kondisi pasar dalam kondisi keseimbangan dalam kenyataannya sulit ditemukan. Dengan asumsi bahwa perdagangan di pasar dunia adalah bersaing sempurna, maka harga bayangan untuk input dan output yang bersifat *tradable good* menggunakan harga batas (*border price*). Untuk barang yang diekspor atau potensial ekspor akan digunakan harga FOB dan untuk barang yang diimpor akan menggunakan harga CIF.

a. Harga bayangan output dan input

(1) Harga bayangan output

Menurut Hartati dan Widya (2001 dalam Dinawati 2006), harga bayangan output dengan orientasi perdagangan antar daerah adalah harga di pedagang besar ditambah biaya tata niaganya.

(2) Harga bayangan sarana produksi dan peralatan

Menurut Malian, Rachmat dan Djulin (2004), harga bayangan input ditentukan berdasarkan *border price* atau harga perbatasan. Untuk input *tradable* ditentukan berdasarkan harga FOB dan harga CIF, sedangkan input *non-tradable* dan *indirectly traded* ditentukan berdasarkan harga aktualnya atau harga pasar.

(3) Harga bayangan tenaga kerja

Menurut Saptana, Friyatno dan Purwantini (2004) harga bayangan tenaga kerja dihitung dengan menggunakan nilai upah aktual yang berlaku dimasing-masing lokasi penelitian.

(4) Harga bayangan lahan

Menurut Gittinger (1986), penilaian harga bayangan lahan dapat berupa nilai sewa aktual, harga beli maupun berupa pendapatan dari tanah untuk tanaman alternatif terbaik.

(5) Harga bayangan bunga modal

Menurut Dinawati (2006), harga bayangan modal adalah tingkat bunga tertentu atau tingkat pengembalian riil atas proyek-proyek

pemerintah. Tingkat bunga modal ini diperlukan dalam menghitung biaya tunai yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam perhitungan analisis finansial, besarnya bunga modal dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang digunakan yaitu berdasarkan suku bunga yang berlaku di tempat penelitian.

(6) Harga bayangan nilai tukar

Harga bayangan nilai tukar adalah harga uang domestik dalam kaitannya dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna. Hubungan antara nilai tukar resmi (*official exchange rate* atau OER), nilai tukar bayangan (*shadow exchange rate* atau SER) dan faktor konversi baku (*standard conversion factor* atau SCF) dapat dirumuskan sebagai berikut (Gittingger, 1986):

$$\text{SER} = \frac{\text{OER}}{\text{SCF}}$$

$$\text{SCF} = \frac{M + X}{(M + T_m) + (X - T_x)}$$

Keterangan :

SCF = Faktor Konversi Baku  
M = Nilai impor (Rp)  
X = Nilai ekspor (Rp)  
T<sub>m</sub> = Pajak impor (Rp)  
T<sub>x</sub> = Pajak ekspor (Rp)

#### 4. Analisis Sensitivitas

Menurut Gittinger (1986), analisis sensitivitas merupakan suatu analisis yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Hal tersebut merupakan satu cara untuk menarik perhatian kepada masalah utama dari analisis proyek, yaitu proyeksi selalu menghadapi ketidakpastian yang dapat saja terjadi pada keadaan yang telah kita ramalkan atau perkiraan. Pada bidang pertanian, proyek-proyek sensitif berubah-ubah akibat empat masalah utama.

Keempat masalah tersebut adalah:

(a) Harga

Pada setiap proyek pertanian kita harus meneliti apa yang akan terjadi bila asumsi mengenai harga jual produk proyek pertanian tersebut ternyata keliru. Untuk maksud ini, boleh saja membuat asumsi alternatif lain mengenai harga jual pada masa yang akan datang dan meneliti pengaruhnya terhadap manfaat sekarang netto yang akan diterima oleh proyek terhadap tingkat pengembalian secara nilai finansial maupun ekonomi, atau terhadap rasio perbandingan manfaat dan investasi.

(b) Keterlambatan pelaksanaan

Keterlambatan pelaksanaan mempengaruhi hampir semua proyek-proyek pertanian. Masalah dan persyaratan administrasi yang tak terhindarkan dapat saja memperlambat pelaksanaan proyek. Dalam analisis sensitivitas, meneliti pengaruh-pengaruh keterlambatan dalam

proyek terdapat manfaat sekarang neto, tingkat pengembalian secara finansial dan ekonomi, dan investasi neto dari suatu investasi dalam bidang pertanian merupakan salah satu bagian yang penting.

(c) Kenaikan biaya

Hampir setiap proyek pertanian harus diuji sensitivitasnya terhadap kenaikan biaya. Proyek-proyek cenderung sangat sensitif terhadap kenaikan biaya, karena biaya-biaya seringkali diperkirakan sebelum proyek dilaksanakan yang mungkin faktor *discount* yang digunakan terlalu besar.

(d) Hasil

Analisis harus menguji kembali suatu usulan proyek mengenai sensitivitas terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam memperkirakan hasil yang akan diperoleh. Suatu pengujian yang harus dilakukan untuk mengetahui kesensitivitasan ukuran-ukuran manfaat sekarang neto, tingkat pengembalian investasi finansial dan ekonomi, atau perbandingan manfaat investasi neto terhadap hasil yang tidak setinggi yang diperkirakan tidak hanya memberikan informasi yang berguna dalam menentukan apakah proyek harus dilaksanakan, tetapi juga dapat menekankan perlunya perluasan pelayanan yang cukup, bila diinginkan proyek dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan.

## 5. Tinjauan Agronomis Kelapa Sawit

Menurut Sunarko (2007), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel).

### a. Jenis Kelapa Sawit

Menurut Sunarko (2007), berdasarkan ketebalan cangkang dan daging buah, kelapa sawit dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- (1) Dura memiliki cangkang tebal (3-5 mm), daging buah tipis dan rendeman minyak 15-17%.
- (2) Tenera memiliki cangkang agak tipis (2-3 mm), daging buah tebal, dan rendeman minyak 21-23%.
- (3) Pisifera memiliki cangkang yang sangat tipis, tetapi daging buahnya tebal dan bijinya kecil. Rendeman minyaknya tinggi, lebih dari 23%.

### b. Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

#### (1) Curah Hujan dan Sinar Matahari

Menurut Risza (1994), curah hujan ideal untuk tanaman kelapa sawit adalah 2.000-2.500 mm per tahun dan tersedia merata sepanjang tahun. Jumlah penyinaran rata-rata sebaiknya tidak kurang dari 5-7 jam per hari.

(2) Temperatur

Temperatur yang ideal untuk tanaman kelapa sawit sebaiknya 24-38<sup>0</sup>C (Risza, 1994).

(3) Tanah

Menurut Sunarko (2007), tanaman kelapa sawit bisa tumbuh dengan baik di tanah yang bertekstur lempung berpasir, tanah liat berat dan tanah gambut, dan berstruktur kuat.

c. Budidaya Tanaman Kelapa Sawit

(1) Menanam Kelapa Sawit

Menurut Sugito (1999), jarak tanam kelapa sawit adalah 9,08 x 9,08 meter yang merupakan jarak tanam segitiga sama sisi dengan pengertian jarak tanam antara barisan 7,86 meter sehingga dalam 1 ha lahan terdapat 143 pohon. Lubang tanam dibuat dengan ukuran 60 x 60 x 60 cm. Risza (1994) berpendapat bahwa bibit yang normal untuk dipindahtanamkan ke lapangan adalah umur 10-12 bulan, khusus untuk areal tanaman baru bekas hutan, bibit umur 12-18 bulan lebih baik.

(2) Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit

Pemeliharaan tanaman kelapa sawit, seperti memberantas alang-alang di perkebunan dapat dilakukan secara manual atau kimiawi (Pahan, 2006). Menurut Tim Bina Karya Tani (2009), di sekitar kelapa sawit perlu dibuat piringan. Tanaman kelapa sawit yang berumur 1 tahun jari-jari piringannya 100 cm, tanaman berumur

1-3 tahun, jari-jari piringannya 150 cm, tanaman berumur lebih dari 3 tahun (tanaman menghasilkan), jari-jari piringannya 250 cm.

(3) Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Sunarko (2007), pemberian pupuk pertama kelapa sawit pada umur 1 bulan dengan pupuk ZA. Pemberian pupuk ZA, Rock Phosphate (RP), MOP dan Kieserit selanjutnya dengan cara menyebarkan pupuk tersebut secara merata ke seluruh daerah, dari pangkal pohon sampai jarak tajuk terlebar. Pupuk RP tidak boleh diberikan bersamaan dengan pupuk ZA, dibutuhkan jarak 1 bulan setelah pemberian pupuk ZA dengan RP.

(4) Hama dan Penyakit Tanaman Kelapa Sawit

Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit TBM dan TM ada tiga yaitu tikus yang diberantas dengan memberikan umpan yang disebar dipinggiran pohon dengan rotasi satu minggu, babi yang diberantas dengan cara diburu/ditembak/ membuat parit isolasi yang dalam dan lebar, dan ulat diberantas dengan menggunakan *motorized sprayer* (Sunarko, 2007). Penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit ketika berumur 2-3 bulan adalah penyakit tajuk yang diberantas dengan membuang bagian yang terserang. Penyakit basal *steam rot* penyebabnya adalah *Ganoderma* sp. dan pemberantasannya yang efektif sampai saat ini belum ada. Penyakit marasmius dapat

merusak pembentukkan buah, yang pemberantasan dilakukan dengan membersihkan pohon (Sunarko, 2007).

(5) Pemanenan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Pahan (2008), pemanenan kelapa sawit dianggap sudah menghasilkan pada tahun ketiga hingga keempat setelah ditanam. Buah kelapa sawit dianggap matang sekitar 6 bulan setelah penyerbukan. Rotasi panen tergantung pada cepatnya buah matang. Pada panen permulaan, biasanya rotasi panen 15 hari, selanjutnya 10 hari dan terakhir 7 hari. Rotasi panen menggunakan simbol 5/7, yakni 5 hari memanen dengan rotasi 7 hari.

(6). Pengolahan Hasil

Pengolahan TBS di pabrik bertujuan untuk memperoleh minyak sawit yang berkualitas baik. Hasil olahan utama pengolahan TBS di pabrik yaitu minyak sawit yang merupakan hasil pengolahan daging buah dan minyak inti sawit yang dihasilkan dari ekstraksi inti sawit (Sugito, 1999).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Desliana (2005), meneliti tentang daya saing dan efisiensi usahatani padi organik di Propinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kebijakan pada output usahatani padi organik bernilai negatif. *Transfer Input* pada daerah penelitian adalah nol, hal ini disebabkan oleh harga sosial input *tradable*

digunakan harga aktual. Transfer bersih pada daerah penelitian bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam pajak dan infrastruktur tidak memberikan insentif ekonomi bagi produsen. Dampak kebijakan yang diterapkan pada usahatani padi organik menyebabkan timbulnya pajak, tingginya biaya input, dan tidak memberikan insentif ekonomi bagi produsen. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa daya saing dan efisiensi tidak peka terhadap perubahan harga output, biaya pupuk kandang, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa lahan.

Remonaldi (2009), meneliti tentang analisis penggunaan benih dan daya saing usahatani jagung hibrida di Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Cost*) sebesar 0,5576 dan 0,1521. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Tanggamus mempunyai daya saing. Daya saing usahatani jagung hibrida di Tanggamus, baik PCR maupun DRC hanya responsif terhadap perubahan harga jagung.

Muslim (2006), meneliti tentang analisis keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani jahe di lahan kering Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan secara finansial dan ekonomis menguntungkan. Daerah ini memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Cost*) di Desa Sinar Harapan sebesar 0,5275 dan 0,5571 dan Desa Sukamaju sebesar 0,7360 dan 0,7424. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe layak diusahakan. Kebijakan pemerintah berupa subsidi pupuk

tidak dapat diterima oleh petani karena kebijakan itu mengalami distorsi yaitu terjadinya langka pasok dan lonjak harga sehingga harga pupuk yang diterima petani melebihi harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.

Dinawati (2010), dalam penelitiannya yang berjudul analisis kelayakan ekonomi dan daya saing usahatani kakao di kabupaten lampung timur, menyimpulkan bahwa usahatani kakao di Kabupaten Lampung Timur secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, dengan nilai PCR sebesar 0,51 dan DRC sebesar 0,41, yang berarti bahwa usahatani kakao di Kabupaten Lampung Timur mempunyai daya saing tinggi.

### **C. Kerangka Pikir**

Usahatani adalah suatu kegiatan yang mengorganisasikan alam, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di bidang pertanian. Dalam usahatani terjadi kegiatan produksi yang mengubah *input* menjadi *output*. Hal yang sama juga terjadi pada usahatani kelapa sawit, yang mengubah *input* menjadi *output*. *Input* yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit merupakan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk melangsungkan kegiatan usahatani tersebut. Biaya produksi ini muncul dari adanya pembelian faktor-faktor produksi (*input*) seperti pupuk, pestisida, peralatan usahatani, tenaga kerja, dan lahan.

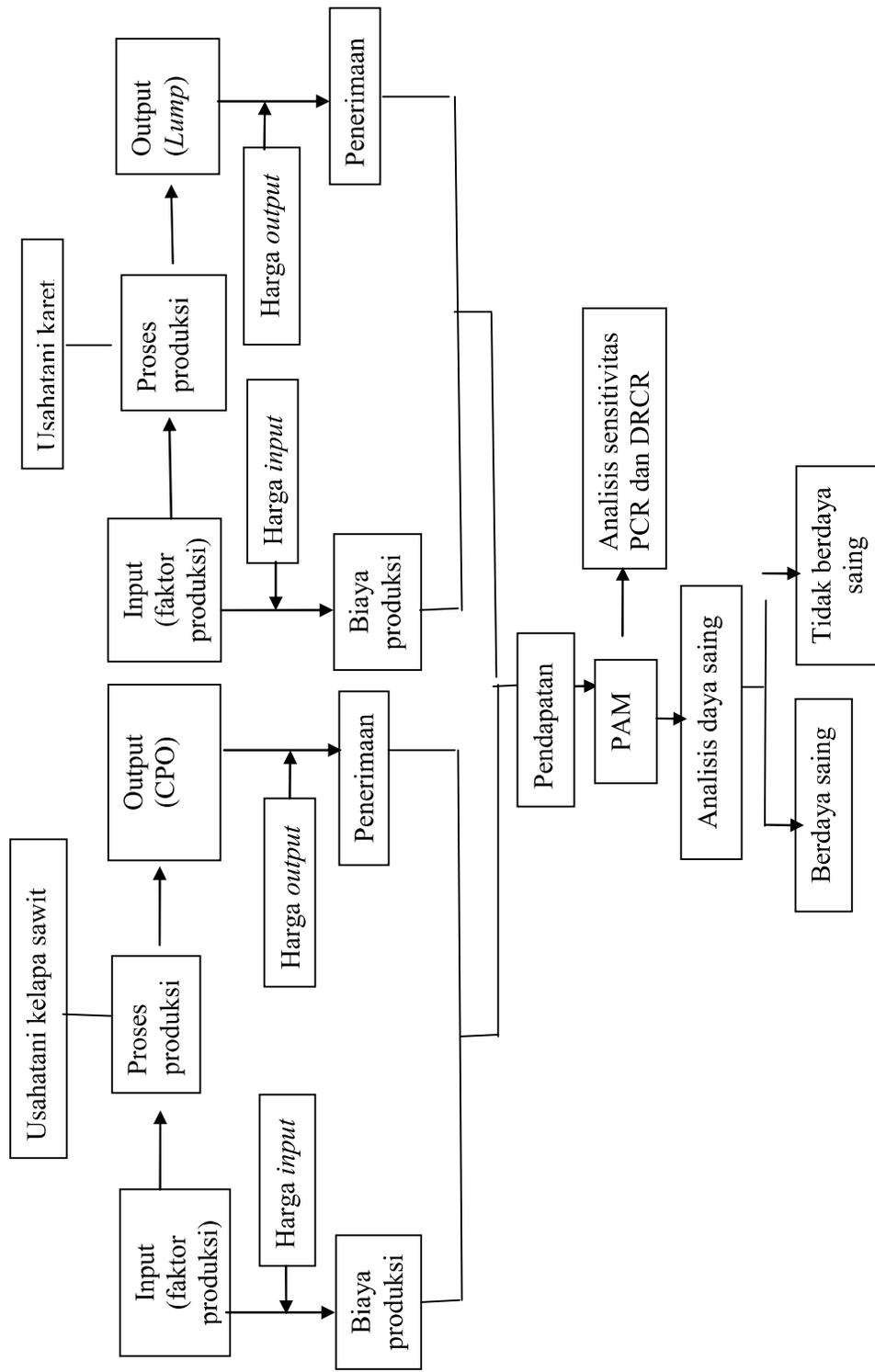
*Output* yang dihasilkan dari usahatani kelapa sawit adalah buah kelapa sawit atau yang dikenal sebagai tandan buah segar (TBS). Salah satu hasil olahan dari TBS adalah CPO (*Crude Palm Oil*). Tinggi rendahnya produksi dipengaruhi oleh jumlah input yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Besarnya produksi inilah

yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat penerimaan yang akan diterima oleh petani. Penerimaan berasal dari hasil perkalian antara produksi dan harga jual produk. Selisih antara penerimaan dengan biaya akan menjadi pendapatan bagi petani. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh petani, akan menyebabkan semakin kecil tingkat pendapatan yang akan diterima oleh petani. Begitu sebaliknya, semakin kecil biaya yang dikeluarkan akan menyebabkan semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh petani tersebut. Sama seperti usahatani lainnya, tujuan usahatani kelapa sawit adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga perlu dihitung besarnya biaya yang telah dikorbankan dan berapa pendapatan yang diperoleh.

Setelah pendapatan usahatani kelapa sawit diketahui, maka dapat dilakukan analisis daya saing usahatani kelapa sawit. Analisis daya saing dilakukan untuk mengetahui kemampuan bersaing komoditi kelapa sawit di pasar. Daya saing usahatani kelapa sawit dapat dianalisis metode analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang menggunakan harga privat dan harga sosial/harga bayangan *input* dan *output*-nya. Untuk mengetahui daya saing kelapa sawit, dipilih usahatani karet sebagai tanaman alternatif terbaik untuk penilaian terhadap sewa lahan (*landrate*). Berdasarkan hasil analisis yang akan dilakukan, maka dapat diketahui usahatani kelapa sawit berdaya saing atau tidak. Selain analisis daya saing, dilakukan juga analisis sensitivitas daya saing yang bertujuan untuk mengetahui dampak terhadap perubahan *input* maupun *output* yang diberikan pada usahatani kelapa sawit. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

**D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur memiliki daya saing yang tinggi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Lampung Timur, 2012

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan atau aktifitas tersebut. Dalam penelitian ini, hal yang berhubungan dengan usahatani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Usahatani

No.	Variabel	Satuan
1.	Produksi adalah hasil panen yang diperoleh dari hasil usahatani yang berupa buah kelapa sawit/tandan buah segar (TBS).	Rp/kg
2.	Penerimaan petani adalah jumlah uang yang diterima petani, diperoleh dari hasil penjualan hasil panen, dimana penerimaan tersebut dalam <i>present value</i> (PV). Penerimaan total dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah seluruh hasil (produksi) dengan harga jual per unit.	Rp
3.	Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.	Rp